

SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR ISLAM III



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

ARSITEKTUR ISLAM III

"ISLAM, ARSITEKTUR, DAN KESAHAJAAN"



Malang, 07 November 2013

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

ISSN: 9772252896007



Journal of Islamic Architecture
Center of Islamic Architecture from
the Sunnah (CIAS)
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Sains & Teknologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



HDII
HIMPUNAN DESAINER
INTERIOR INDONESIA
Indonesia Society of
Interior Designers
JAWA TIMUR





PROSIDING

Seminar Nasional Arsitektur Islam 3

Islam, Arsitektur, dan Kesahajaan

Malang, 07 November 2013

International Center for Islamic Architecture from the Sunnah (CIAS)
Department of Architecture, Faculty of Science and Technology
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144
Phone (+62) 341 558933, Faximile (+62) 341 558933

ISSN 2252-8962



SUSUNAN PANITIA

SEMINAR NASIONAL ARSITEKTUR ISLAM 3

Islam, Arsitektur, dan Kesehajaan

Ketua Panitia	: Aldrin Yusuf Firmansyah, MT
Bendahara	: Dr. Agung Sedayu, MT
Sekretaris	: Nunik Junara, MT
Sie Kesekretariatan	: Aulia Fikriarini M., MT Ernaning Setiyowati, MT Agung al-Mais, S.Kom
Sie Ilmiah	: Yulia Eka Putrie, MT Achmad Gat Gautama, MT Sukmayati Rahmah, MT
Sie Acara dan Persidangan	:Luluk Maslucha, ST., M.Sc Tarranita Kusumadewi, MT
Sie Humas dan Publikasi	: Pudji Pratitis Wismantara, MT Farid Nazaruddin, MT
Sie Dana	: Arief Rahman Setiono, MT Agus Subaqin, MT
Sie Konsumsi	: Elok Mutiara, MT
Sie Transportasi	: Andi Baso Mappaturi, MT
Reviewer	: Dr. Nangkula Utaberta Dr. Dhani Mutiari Dr. Agung Sedayu Dr-Eng. Bambang Setia Budi



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Susunan Panitia.....	ii
Sambutan Ketua Panitia.....	iii
Daftar Isi.....	iv
KEYNOTE SPEAKERS	
1. Deskripsi Tipologi dan Pendekatan Perancangan Masjid Modern di Dunia Dr. Nangkula Utaberta.....	1
2. Krisis dalam Pendekatan Studi tentang Arsitektur Islam Dr. Nangkula Utaberta.....	10
3. Rekonstruksi Pemikiran, Filosofi, dan Perancangan Arsitektur Islam Berbasis al-Qur'an dan Sunnah Dr. Nangkula Utaberta.....	20
4. Arsitektur Islam: Arsitektur yang Berlandaskan Ketakwaan Munichy Bachron Edrees, IAI, AA.....	32
5. Konsep dan Strategi Penyiapan Infrastruktur Berbasis Nilai-Nilai Islam yang Berpihak pada Rakyat Miskin Dr. Agung Sedayu.....	38
6. Kerangka Dasar Epistemologi Islam Dr. Nirwan Syafrin Manurung.....	49
1 ARSITEKTUR MASJID, PESANTREN, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	
1.1 Masjid Tanggap Tunanetra Hamka, Ertin Lestari, Adhi Widyarthara.....	57
1.2 Arsitektur - Estetika dalam Islam dan Kesahajaan (Studi Kasus: 4 Masjid Modern/Kontemporer di Indonesia) Udjianto Pawitro.....	64
1.3 Strategi Adaptasi Arsitektur Masjid di Lingkungan Minoritas (Studi Kasus: Masjid-Masjid di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, Propinsi Bali) Andika Saputra, Muhammad Rochis.....	73
1.4 Sinkretisme dalam Arsitektur Masjid Menara Kudus Ashadi.....	83
1.5 Studi Karakteristik Arsitektural Masjid-Masjid Komunitas di Priangan 1900-1942 Esti Istiqomah, Bambang Setia Budi.....	91
1.6 Perkembangan Bentuk Arsitektur Masjid di Surakarta 1900-2000 Dhani Mutiari, Riza Zahrul Islam.....	104
1.7 Deskripsi Tipologi, Klasifikasi dan Analisis Perancangan Masjid di Malaysia Dr. Nangkula Utaberta, Mazlan Mohd. Tahir, Nur Akmal Goh.....	113
1.8 Pola Ruang Aktivitas Ritual dan Non Ritual pada Masjid Salman Bandung Dhini Dewiyanti, Dr-Ing Widjaja Martokusumo.....	122



2	KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR MUSLIM NUSANTARA, MELIPUTI RUANG- RUANG BERHUNI PERKOTAAN/PEDESAAN, KERAGAMAN ORNAMENTASI BERNAFASKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL, ARSITEKTUR DAN BUDAYA SEBAGAI SALAH SATU STRATEGI DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA	
2.1	Aspek Theologis dan Budaya sebagai Pendekatan Konsep Perncangan "Model" Desain Surau di Padang Pariaman (dalam Program Rehabilitasi Seribu Surau Pasca Gempa di Padang Pariaman) Samsu Hendra Siwi, Iman M, Sutrisnowati MO, Indah S.....	135
2.2	Arsitektur Tradisional Karampuang (Konsep Budaya Islami dan Filosofi dalam Kajian Topologi, Morfologi, dan Tipologi Rumah GellaE) Taufik Arfan, Sutriani, Andi Annisa Amalia.....	145
2.3	Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Arsitektur Rumah Adat Saoraja di Kabupaten Sidenreng Rappang - Sulawesi Selatan Mutmainnah, Aisyah Rahman.....	155
2.4	Identitas Islam dan Kesemestaan Gender pada Permukiman Vernakular Tanean Lanjhang Dwinik Winawangsari, Himasari Hanan.....	166
2.5	Pengaruh Surau pada Permukiman Masyarakat Madura di Gunung Buring Malang (Studi Kasus: Desa Ngingit Gunung Buring Kabupaten Malang) Budi Fathony, Debby Budi Susanti.....	176
2.6	Aplikasi Konsep Hunian Islami pada Pola Ruang Rumah Tradisional Makassar Imriyanti.....	195
2.7	Konsep Islam dalam Pasang ri Kajang sebagai Suatu Kearifan Lokal Tradisional dalam Sistem Bermukim pada Komunitas Ammatoa Kajang Heryanti.....	203
2.8	Identifikasi Karakteristik Kawasan Pulau Untung Jawa (Untuk Pengembangan Infrastuktur Berbasis Ekologi) Sarjono Puro, Niken Atmawyastuti, Nina Restina.....	216
2.9	Teritorialitas sebagai Aplikasi Konsep Hijab pada Pola Tata Massa dan Hunian Tanean Lanjang Madura Luluk Maslucha.....	222
3	TEKNOLOGI TEPAT GUNA DI DALAM ARSITEKTUR, MELIPUTI ARSITEKTUR TANGGAP IKLIM, EFISIENSI DAN EFEKTIVITAS STRUKTUR, ARSITEKTUR BERBASIS KENYAMANAN PENGGUNA	
3.1	Tinjauan Aspek Fisika Bangunan dalam Desain Masjid pada Daerah Tropis Lembab Daryanto.....	232
3.2	Sensasi Kenyamanan Termis pada Ruang Ibadah Masjid al-Irsyad di Padalarang, Jawa Barat Gatot Suharjanto.....	240
3.3	<i>Greywater Treatment System in Universiti Kebangsaan Malaysia Mosque: Utilizing Filter Wells as an Alternative Sustainable Inovation</i> Dr. Nangkula Utaberta, Aisyah Nur Handryant.....	254
3.4	Pengaruh Penggunaan Material pada Masjid terhadap Thermal di Dalam Bangunan Muchammad Ubay, Muhammad Imam Faqihuddin, Ernaning Setiyowati.....	260



3.5	Pengaruh Bentuk Bangunan pada Masjid terhadap Kenyamanan Termal Muhammad Najikh, Melati Mayasari, Aulia Fikriarini Muchlis.....	268
3.6	Analisis Keseimbangan Struktur Rangka Batang dengan Metode Cullmann, Henneberg, dan SAP 2000 Dr. Agung Sedayu.....	274
4	PENGEMBANGAN POTENSI ARSITEKTUR KAUM MARJINAL, MELIPUTI DIMENSI SOSIO-EKONOMI PADA ARSITEKTUR MASYARAKAT MUSLIM, KEPEDULIAN SOSIAL PADA RUANG-RUANG PUBLIK	
4.1	Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Penataan Taman-Taman Kota Enrekang Sri Aliah Ekawati.....	282
4.2	Pola Tata Ruang Rumah Islami Ibrahim Malik.....	295
4.3	Falsafah Tasawuf Islam dalam Arsitektur Taman Sunyaragi Dr. Sudarmawan Juwono, Dwi Aryanti, Siti Werdiningsih.....	303
4.4	Keinginan Anak terhadap Ruang Bermain yang Aman dan Nyaman di Permukiman Tidak Terencana (Studi Kasus Permukiman Blimbingsari Yogyakarta) Rini Darmawati, Hastuti Saptorini.....	311
4.5	Wakaf Ruang sebagai Sarana Alternatif Ruang Publik pada Perkampungan Kota Tarranita Kusumadewi, Nunik Junara.....	320
4.6	Tinjauan Tipologi dalam Perancangan Kota Islami Aldrin Yusuf Firmansyah.....	328
4.7	Lingkungan (<i>al-Bi'ah</i>) dalam Islam A.Farid Nazaruddin, Faris Khoirul Anam.....	338
4.8	Tinjauan Aspek Kenyamanan Fisik Berdasar Universalitas Konsep Taman Islami (Studi Kasus: Pedestrian Mall Orchard Road Singapura) Prima Kurniawaty.....	343
5	PENDIDIKAN ARSITEKTUR BERBASIS NILAI, MELIPUTI BERBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN BERBASIS NILAI, STRATEGI PENETRASI NILAI DALAM PEMBELAJARAN ARSITEKTUR	
5.1	Integrasi Nilai-Nilai Dasar Keislaman dalam Mata Kuliah Rekayasa Arsitektur Berkelanjutan Supriyanta.....	352
5.2	Kajian al-Qur'an Mengenai Konsep <i>Three Dimension Sustainability</i> pada Perancangan Pondok Pesantren Entrepreneur Achmad Siddiq Annur, Luluk Maslucha, Andi Baso Mappaturi.....	358
5.3	<i>Reconstructing the Idea of Prayer Space: A Critical Analysis of the Temporary Praying Platform Project of 2nd Year Architecture Students in the National University of Malaysia (UKM)</i> Dr. Nangkula Utaberta, Mohammad Arsyad Bahar.....	363
5.4	Menelusuri Bahasa Kesahajaan dalam Wacana Arsitektur Pascamodern Aisyah Nur Handyant, Dr. Nangkula Utaberta.....	376
5.5	Pembelajaran Sejarah Arsitektur Berbasis Hikmah: Menggali Nilai Peradaban dari Arsitektur Masjid Nabawi pada Masa Nabi Muhammad SAW Yulia Eka Putri.....	387
5.6	Interpretasi Nilai Pernikahan Islam dalam Perancangan <i>Malang Wedding Center</i> Yulidatul Fatikhah.....	394



5.7	Efisiensi dan Kesederhanaan dalam <i>Structure as Architecture</i>: Studi Kasus Perancangan Gedung Robotika Bertaraf Internasional di Kota Malang (Studio Tugas Akhir) Muhammad Imam Faqihuddin, Agus Subaqin, Dr. Agung Sedayu.....	399
5.8	Perancangan <i>Smart Masjid</i> Berbasis Penerapan Nilai-Nilai <i>Smart Building</i> Khalid Abdul Mannan, Yulia Eka Putrie, Aulia Fikriarini Muchlis.....	405
5.9	Integrasi Konsep Islami pada Perancangan Pusat Pengembangan Riset dan Teknologi Bambu dengan Tema Focus on Material Aris Zainurrahman, Aulia Fikriarini Muchlis, Dr. Agung Sedayu.....	417

Abstract

This paper tries to discover, classify and explain different ways of interpretation and implementation of Islamic architectural design concepts in different parts of Indonesia. All over the world, the research was done by using content analysis and literature review as primary source of information and data. The discussion will consist of reviewing, analyzing, describing, and explaining architectural approaches and design strategies for mosque design in the world, especially that became an object for this study was built from 1990 up to 2010. The research sample might not be exhaustive but hopefully the research can help a broader and more detail study in Islamic and global architectural design for future architectural design practice and research.

Abstrak

Papir ini akan berupaya menjelaskan, mengklasifikasi, dan menjelaskan berbagai pendekatan dan terapan perancangan yang didasarkan pada penerapan nilai-nilai *Smart Building* di berbagai negara di dunia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis isi sebagai sumber data primer dan literatur sebagai sumber data sekunder. Pembahasan akan terdiri dari meninjau, menganalisis, dan menjelaskan pendekatan dan strategi perancangan untuk desain masjid di dunia, terutama yang menjadi objek penelitian ini adalah yang dibangun dari tahun 1990 hingga tahun 2010. Sampel penelitian mungkin tidak akan lengkap, namun diharapkan penelitian ini dapat membantu dan memperluas studi yang lebih detail dan menyeluruh mengenai desain arsitektur Islam dan global untuk praktik dan penelitian arsitektur di masa mendatang.



POLA RUANG AKTIVITAS RITUAL DAN NON RITUAL PADA MASJID SALMAN, BANDUNG

Dhini Dewiyanti

Mahasiswa Program Doktor Arsitektur, SAPPK ITB
e-mail: dhinitan@yahoo.co.id

Dr. –Ing. Ir., Widjaja Martokusumo

SAPPK ITB
e-mail: wmart@ar.itb.ac.id

Abstract

This paper describes the form of space in the mosque that comes into being due to ritual and non-ritual activities. Form of space is perceived as one of reading devices that may lead researcher to an understanding of the concept of existential meaning of the mosque. Space meaning is perceived differently by each individual. Meaning of a mosque in a contemporary context with the current generation will be the focus of study.

The purpose is to get knowledge about the spatial pattern in Salman campus mosque which formed by the ritual and non-ritual. The expected finding is to be able to formulate a local concept of spatial pattern of Salman mosque.

Salman mosque is chosen as the case study due to its historical role as a campus mosque on the establishment of the campus mosque in Indonesia. This mosque is quite phenomenal architecturally and has many congregations with diverse activities. Data collected through observation and depth interviews with a number of respondents.

The results of spatial pattern understanding that occurred is determined by: (1) user motivation, (2) time of arrival, (3) user: individual or group, (4) events. Through observation of spatial pattern and in-depth interviews, this study also produced a concept of tolerance among Salman mosque users.

Keywords: campus mosque, Salman-Bandung, ritual space, non-ritual space, the form of space.

Abstrak

Makalah ini memaparkan pola ruang pada masjid yang terjadi akibat kegiatan ritual maupun non-ritual. Pola ruang diindikasikan sebagai salah satu alat baca yang dapat mengarahkan peneliti kepada sebuah pemahaman konsep makna eksistensial pada masjid secara utuh. Pencarian makna dianggap penting, mengingat makna ruang dirasakan berbeda oleh setiap individu. Makna ruang masjid dalam konteks ini dengan generasi saat ini menarik untuk dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pengetahuan mengenai pola ruang di masjid kampus Salman yang terbentuk akibat kegiatan ritual dan non-ritual. Diharapkan temuan ini akan mampu mendapatkan suatu konsep lokal mengenai ruang masjid Salman.

Masjid Salman dipilih sebagai objek studi karena merupakan masjid kampus yang fenomenal dari sisi arsitektural dan memiliki jemaah yang cukup aktif dalam berbagai kegiatan. Data digali melalui pengamatan dan wawancara mendalam terhadap sejumlah responden.

Hasil penelitian berupa pemahaman terhadap pola ruang yang terjadi sangat ditentukan oleh: (1) motivasi pengguna ruang, (2) waktu kedatangan, (3) kelompok pengguna ruang, (4) peristiwa atau momen yang ada. Pengamatan terhadap pola ruang dan wawancara secara mendalam juga menghasilkan suatu konsep toleransi dari pengguna masjid Salman.

Kata Kunci: masjid kampus, Salman-Bandung, ruang ritual, ruang non-ritual, pola ruang.

Pendahuluan

Makalah ini merupakan paparan yang memperlihatkan pola ruang yang terbentuk akibat aktivitas ritual dan non-ritual pada Masjid Salman. Studi terhadap pola ruang yang terjadi ini merupakan salah satu cara untuk mengungkap makna masjid secara keseluruhan. Pola-pola terbentuk akibat perilaku individu maupun kelompok. Dibalik perilaku tersebut, tentunya ada latar belakang,

motivasi dan sikap yang pada akhirnya membuat seseorang berkeputusan atau bertindak. Dari pola-pola inilah makna bisa diungkap. Pola ruang yang terbentuk merupakan salah satu indikasi yang memperlihatkan aplikasi makna oleh pengguna ruang. Struktur berlapis dari makna-makna yang muncul diyakini akan menggiring kepada satu konsep utuh akan makna Masjid Salman.



Pada dasarnya, arsitektur memiliki hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna.¹ Makna baru bisa terbentuk pada saat tercipta hubungan yang kuat antara manusia dengan tempat. Ruang akan mempunyai makna ketika terdapat subjek pengguna, dalam hal ini adalah manusia sebagai pengguna bangunan.

Konsep mengenai *space* dan perbandingannya dengan *place* begitu bervariasi dan masih sering diperdebatkan hingga saat ini. Tulisan ini merujuk pada pernyataan dari Lefebvre (1991)² dan Soja (1996)³ yang menyatakan bahwa *space* lebih merujuk pada sesuatu yang bersifat fisik, terukur dan dimensional. Sedangkan *place* dirasakan pada sesuatu yang bersifat humanistik, abstrak dan memberikan sentuhan emosional. Speller mendefinisikan *place* sebagai ruang geografis yang memiliki makna sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan ruang.⁴ *Place*, terkadang juga didefinisikan sebagai teritori dari kumpulan makna.⁵ Dengan pengertian tersebut, maka pencarian makna dapat diidentifikasi melalui pola bentukan ruang sebagai akibat dari perilaku manusia sebagai dampak dari *place* yang dirasakan oleh pengguna.

Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap generasi. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu.

Masjid, sebagai sebuah wadah beribadah bagi masyarakat muslim menjadi sebuah *place* yang akan dirasakan berbeda ketika wadah tersebut memiliki pengguna yang juga berbeda. Keunikan masjid Masjid Salman di Bandung, menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang.⁶

Masjid Salman sebagai Objek Penelitian

Masjid Salman, karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda, Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Selain itu, sistem pengelolannya juga menjadi rujukan bagi pengelolaan masjid baik di dalam maupun di luar negeri.⁷

Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang “berbeda” untuk saat itu. Melalui sejarah yang

panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri. Variasi kegiatan dan kuantitas jemaah yang hadir di Masjid Salman, menjadikannya sebagai masjid yang “hidup” dan “makmur” yang sesuai dengan isi surat At-Taubah: 17 dan 18. Masjid Salman juga sudah mampu membentuk berbagai macam komunitas dari berbagai kalangan. Keaktifan masjid mengingatkannya akan peran masjid di jaman nabi Muhammad dahulu, yang menjadikan masjid memiliki peran ganda sebagai pusat religi maupun sosial budaya atau dengan kata lain sebagai pusat kebudayaan Islam.

Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Sifat dakwahpun diusahakan agar memenuhi kebutuhan segala lapisan masyarakat dengan tidak terus menerus diisi oleh dakwah yang bersifat sains. Dengan berusaha merangkul berbagai ulama dari berbagai golongan, dakwah diusahakan bersifat netral. Dalam suasana khas masjid kampus yang didominasi oleh mahasiswa, masih terlihat kegiatan masyarakat luas, masyarakat sekitar, pelajar sekolah, bahkan ibu-ibu yang menggunakan ruang-ruang di kawasan masjid Salman. Kegiatan dan suasana aktivitas yang terdapat pada ruang-ruang utama dan penunjang, menjadikan masjid Salman memiliki dinamika tersendiri dalam hal berbagai ruang dan waktu.

Dimensi sosial keagamaan dalam dunia masyarakat ilmiah (*academic society*) memiliki kekhususan yang berbeda dengan dunia sosial keagamaan pada masyarakat lainnya⁸. Pengalaman ruang masyarakat masjid kampus memiliki keunikan yang layak untuk diangkat sebagai topik penelitian. Bagaimana fenomena penggunaan ruang masjid kampus pada akhirnya membangun makna pengalaman ruang bagi penggunanya merupakan kajian yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendapatkan pengetahuan mengenai pola ruang di masjid kampus Salman yang terbentuk akibat kegiatan ritual dan non-ritual. Diyakini bahwa pemahaman terhadap pola ruang pada masjid Salman merupakan salah satu alat untuk mengungkap makna Masjid Salman secara utuh. Diharapkan temuan ini akan mampu menghasilkan suatu konsep lokal mengenai ruang masjid Salman.

Metode Penelitian



Penelitian empiris ini dilakukan melalui bentuk studi wawancara yang bersifat eksploratif, terkait dengan hubungan subjek dan *space* (dalam hal ini ruang masjid Salman), serta mengapa aktifitas dilakukan. Sebelum wawancara, dilakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap fenomena yang kerap kali muncul, kemudian dipilih responden yang dianggap dapat memberikan pengetahuan mengenai fenomena tersebut. Subjek dapat digolongkan dalam kelompok: aktivis masjid maupun jemaah yang datang dan dipilih berdasarkan kategori pengguna ruang yang datang untuk tujuan ritual dan tujuan lain. Wawancara direkam dengan variasi waktu yang beragam tergantung dari keleluasaan waktu yang dimiliki responden.⁹

Selain mengumpulkan data wawancara terhadap subjek, dilakukan juga pengumpulan informasi dari pihak luar yang tidak terlibat sebagai subjek, seperti: arsitek, ahli agama, maupun budayawan.¹⁰ Dalam beberapa kasus, ada wawancara yang tidak direkam, mengingat keberatan responden, ataupun terjadi secara spontan dan cepat sehingga tidak sempat terekam. Semua wawancara dilakukan di lokasi masjid. Transkrip verbatim (suara) dari wawancara ditulis ulang secara rinci, dan untuk kasus tertentu yang tidak memiliki data suara, dilakukan berdasarkan ingatan peneliti. Setiap kali proses wawancara, bersamaan juga dilakukan proses pengambilan gambar, sketsa lokasi berupa posisi aktivitas, pengamatan terhadap reaksi subjek, mimik wajah dan sebagainya.

Wawancara semi-terstruktur, dengan pertanyaan-pertanyaan berfokus pada dua tema utama. *Pertama*, para responden diminta untuk menjawab tujuan mereka datang ke Masjid Salman, mengapa memilih Salman, kuantitas kedatangan serta ruang masjid Salman yang sering digunakan. Data dari jawaban mereka kemudian digunakan sebagai acuan dalam diskusi mendalam mengenai ruang yang dianggap menjadi penting oleh responden dan bagaimana ruang itu bermakna bagi mereka. *Kedua*, responden diberi pertanyaan tertulis, meminta mereka untuk menunjukkan tingkat keterikatan (tidak dekat sama sekali, tidak begitu dekat, dekat, sangat dekat) dengan ruang masjid, responden kemudian diminta untuk menggambarkan apa yang dilakukan, kuantitas keberadaan, tingkat ketergantungan terhadap ruang.

Dalam tahap analisis, transkrip wawancara dibaca beberapa kali dan dikodekan sampai masuk pada tema. Awalnya, pengkodean bersifat sangat deskriptif dan kode diberi label dengan kata-kata yang kerap digunakan oleh responden. Kode-kode deskriptif secara bertahap dikonversi ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini akan dilakukan terus menerus sampai pada titik maksimal yang tidak memungkinkan dibuat kategori yang lebih luas.

Proses pemaknaan merupakan salah satu langkah menuju pembangunan teori sebagai bagian dari proses induksi. Pemaknaan akan menyangkut perumusan (*formulation*) dan verifikasi serta penyangkalan (*falsification*).¹¹ Pemaknaan pertama berupa perumusan pertama dilakukan pada data-data empiris murni yang keluar dari hasil wawancara dan pengamatan. Pada taraf ini, sudah mulai dilakukan pemaknaan pertama dengan merumuskan apa didapatkan secara empiris untuk kemudian menjadi tema-tema melalui proses induksi. Selanjutnya dilakukan pengujian kembali tema dengan pencarian informasi baru. Tema yang lebih lengkap ini direduksi sehingga merupakan sebuah konsep. Proses induksi sampai pada tahapan penyusunan konsep merupakan proses pemaknaan kedua atau disebut sebagai proses verifikasi.¹²

Teori

Konsep Mengenai Place

Pencarian pemaknaan sebuah tempat banyak didekati melalui konsep *place attachment*. Teori ini merupakan teori yang sudah lama dilakukan dan masih terus menarik untuk dikaji. Penelitian mengenai konsep *place attachment* dimulai sejak 40 tahun yang lalu dengan banyaknya penelitian yang mengkaji *place attachment* dari sisi teori dan metodologinya. Baru dalam 20 tahun terakhir, sejumlah peneliti mengkaji dari sisi empiris. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini, temuan-temuan yang ada tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi, saling menguatkan dan memberikan variasi lain.¹³ Perpaduan dari *places* (skala, ukuran, karakteristik fisik dan sosial) dengan manusia (dengan latar belakang status sosial dan ekonomi, aspek mobilitas, lamanya hubungan, usia, perasaan aman, relasi sosial dalam lingkungan, sistem nilai dan sebagainya) memberikan kekuatan terhadap keterkaitan manusia dengan *place*.¹⁴

Place dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: *Place Attachment*, *Place Identity* dan *Sense of Place* merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya.

Sense of Place juga digunakan untuk memberikan kesan utuh secara umum yang menunjukkan perasaan seseorang melalui indera, menyusun konsep serta menilai lingkungannya.¹⁵ *Place* seperti yang digambarkan oleh Canter tidak dapat diakui secara penuh sampai kita mengetahui perilaku yang terkait dengan tempat itu, parameter fisik dari rona lingkungannya, serta deskripsi atau konsepsi pengguna mengenai lingkungan fisiknya.¹⁶



Faktor Pembentuk *Sense of Place*

Keterikatan emosional seseorang dengan tempat pada akhirnya akan membangun sebuah *sense of place*. Seseorang akan membangun *sense of place* melalui cara yang berbeda tergantung dari rona fisik dan karakter ruang¹⁷

Sense of place adalah interaksi antara orang dan tempat ... [dan] ... tergantung pada bentuk dan kualitas spasial, budaya, karakteristik, status, pengalaman dan tujuan dari pengamat. *Sense of place* dapat diciptakan oleh rona lingkungan yang menstimulasi seseorang.¹⁸ Reaksi *sense of place* merupakan gabungan antara atribut rona lingkungan dan karakteristik personal. Pengalaman khusus seseorang dalam suatu lingkungan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam menilai pengalaman ruang yang baru dialaminya.

Pengamatan Perilaku Sebagai Alat Membaca Makna

Mengamati perbedaan perilaku manusia dan konsep tempat memungkinkan munculnya pemahaman tersembunyi mengenai makna tempat tersebut. *Place* juga dapat dilihat sebagai wadah manusia untuk mengeksplorasi kepentingan, perhatian, pengaruh, perhatian, perubahan, dan kenikmatan. *Place* juga diyakini dapat membangkitkan emosi seseorang, suasana hati, tanggapan, kendala, prestasi, kelangsungan hidup, dan kesenangan.¹⁹ (Steele, 1981).

Rona Lingkungan Sebagai Pembentuk Perilaku

Suatu teori terapan dari psikologi lingkungan yang mengidentifikasi fenomena dari perilaku individu dengan lingkungannya sering disebut sebagai *behavior setting*. *Behavior setting* melibatkan tingkah laku manusia yang mempelajari bagaimana sifat lingkungan akan mempengaruhi terjadinya perilaku yang sangat spesifik.²⁰ Masjid sebagai tempat beribadah, tentunya akan sangat mempengaruhi perilaku penggunaannya. Selanjutnya, *setting* sebuah tempat berlaku sebagai *behavior setting* jika sudah mempunyai: (1) suatu pola perilaku tetap yang terjadi berulang kali, (2) layout tempat yang sangat spesifik, (3) terjadinya hubungan timbal balik antara aktifitas dan lingkungan yang sesuai, (4) dan pada jangka waktu yang tertentu.²¹

Behavior setting harus merupakan relasi antara orang, ruang, perilaku, sistem sosial dan terjadi dalam waktu tertentu. Unsur-unsur pembentuk karakter *behavior setting* seperti: Peran, Pola, Aktifitas, Peran dilayani atau melayani dan Setting fisik serta unsur norma, nilai, tradisi, budaya, jenis kelamin, umur dan seterusnya yang menunjukkan pada bagaimana personalitas orang yang melakukan peran dalam *behavior setting* tersebut berperilaku dengan unsur masa lampau, masa kini atau masa depan yang menunjukkan kesignifikan terjadinya *behavior setting* tersebut. *Behavior setting* sendiri

dapat dibentuk oleh suatu aktifitas yang berulang yang pada dasarnya merupakan kumpulan sekuensial pola perilaku yang sedang dijalankan (Barker, 1968) yang dapat terdiri dari sejumlah perilaku-perilaku berbeda yang terjadi secara serempak berupa kegiatan: (1) Perilaku emosional nyata (*overt emotional behavior*), (2) Perilaku pemecahan masalah (*problem solving behavior*), (3) Aktifitas pergerakan (*gross motor activity*), (4) Interaksi antar-personal (*interpersonal interaction*), dan Manipulasi obyek-obyek (*the manipulation of objects*)

Kemampuan Pengaturan Diri Seseorang Terhadap Tempat

Pola ruang yang terjadi, terkait dengan keputusan seseorang untuk bersikap. Dalam teori pengaturan diri Bandura²², keputusan tindakan terhadap apa yang disukai seseorang dilalui berdasarkan tahapan pembelajaran yang sering waktu dialami oleh seseorang. Butuh kematangan berpikir, agar seseorang dapat berkonsentrasi dan toleran terhadap orang lain. Melalui pengaturan diri, seseorang juga dapat dilatih kemampuannya untuk dapat memotivasi diri sehingga ia akan mampu berkonsentrasi, dalam keadaan sekitar yang ramai. Hal ini juga sejalan seperti yang dikatakan oleh Korpel bahwa pengaturan diri melalui tempat yang disukai oleh seseorang mampu memperlihatkan pemahaman seseorang akan *place*. Tempat yang disukai tersebut merupakan kesatuan dari: motivasi, cerminan sikap, dan aspek humanitis seseorang.²³

Keterikatan terhadap Tempat

Sebuah tempat yang mampu memiliki makna adalah tempat yang memiliki daya tarik tertentu sehingga membuat orang merasakan keterikatan. Beberapa istilah yang memperlihatkan keterikatan seseorang dengan tempatnya adalah: *topophilia*, karakter ruang, maupun *spirit of place*. *Topophilia* yang berarti *love of space* pertama kali diperkenalkan oleh Tuan.²⁴ *Topophilia* menjelaskan bagaimana keterikatan seseorang terhadap tempat dikaitkan dengan kekuatan rona lingkungan. Kekuatan tempat akan terkait dengan seseorang jika dikaitkan dengan familiaritas dan jiwa *patronis*. Familiaritas berkaitan dengan kuantitas kedatangan seseorang sehingga merasa sangat dekat dan derajat kedekatannya memberikan dampak pada sifat *patronisme* seseorang. Bagaimana seseorang akan mampu berjuang mempertahankan tempat tersebut.

Hasil Penelitian

Salman sebagai Sebuah Daya Tarik Pengunjung

Pengguna yang datang ke masjid Salman umumnya sudah mengenal Salman sejak lama, ketika masih berstatus sebagai pelajar. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru agama mewajibkan mereka



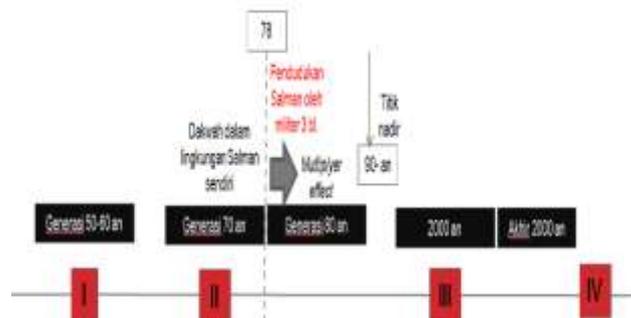
untuk banyak bersentuhan dengan Masjid Salman yang memang banyak mengakomodasi kegiatan kaum muda dalam aktivitas agama maupun aktivitas lain. Banyak juga pengguna masjid yang mengenal Salman karena memang sudah dibawa oleh orang tua mereka di waktu kecil. Perkenalan sejak usia muda, membuat mereka terbiasa dengan aktivitas di masjid Salman dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pengurusan masjid, walaupun mereka bukan merupakan mahasiswa ITB. Familiaritas terhadap Masjid Salman menjadi penyebab bagi kedatangan seseorang ke Masjid Salman.

Kedekatan dengan masjid tercermin melalui aktivitas yang terkadang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga rela untuk tidak pulang dan menginap di area masjid. Disini muncul sikap patriotisme kaum aktivis untuk tetap berkegiatan walau harus mengorbankan waktu mereka.



Gambar 1. Mahasiswa penghuni asrama Masjid Salman maupun mahasiswa di luar ITB bahu membahu menyiapkan setting acara (Sumber: pribadi, 2012)

Sedangkan *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh Relph adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui jangka waktu yang juga sudah panjang.²⁵ Pengguna masjid Salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Generasi yang Terbentuk Di Masjid Salman (Sumber: pribadi, 2012)

Generasi diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini ada dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman. Generasi 70-an adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imadudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya “agak” meredam gejolak pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia. Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi mulai berputat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak “banyak” memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus “cyber mosque” yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid Salman.

Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain.

Dari responden yang digali secara mendalam melalui wawancara, 100% menyatakan bahwa mereka pernah mengunjungi masjid kampus selain Salman. Hal yang menjadi daya pikat masjid Salman dinyatakan akibat aktivitasnya, seperti terlihat di



tabel 1. Masjid Salman dinyatakan sebagai masjid yang makmur dan dinamis dengan berbagai macam inovasi dan aktifitasnya yang menjadi barometer bagi remaja muslim anak perkotaan. Daya pikat aktifitas, ditunjang oleh lokasinya yang mudah dicapai, disertai kemudahan transportasi publik yang ada. Sebagai masjid yang dianggap sebagai masjid eksklusif oleh sebagian masyarakat, ternyata masjid Salman dikenal sebagai masjid yang ramah dan mudah menerima siapapun yang ingin aktif dalam organisasi di Salman, walaupun bukan berasal dari kalangan kampus ITB. Pendapat ini muncul ketika mereka sudah mengalami langsung dan menjadi bagian komunitas Salman.

Tabel 1. Faktor Ketertarikan Terhadap Salman

Berbeda dengan masjid pada umumnya	Ketertarikan secara fisik
Bentuknya yang unik	
Posisinya yang mudah	Kemudahan aksesibilitas
Aktifitas beragam	Ketertarikan terhadap aktifitas
Kegiatan yang mendidik	
Orang-orangnya yang begitu menerima	Tingkat penerimaan terhadap pihak luar
Terbuka untuk umum	
Image Salman yang positif	Image positif
Memudahkan pada saat waktu beribadah	Kemudahan ibadah ketika beraktivitas

Sumber: Wawancara Pribadi, 2011-2013



Gambar 2. Salman dengan Aktifitasnya yang Menjadi Daya Tarik (Sumber: pribadi, 2013)

Keberbedaan masjid Salman selain secara fisik, juga dinyatakan dalam bentuk keunikan jemaahnya yang didominasi oleh generasi muda. Keaktifan kaum muda terlihat dari banyaknya variasi kegiatan yang tidak jarang pada akhirnya merupakan terobosan kegiatan baru dalam menyebarkan syiar Islam.

Salman sebagai sebuah *place*, pada akhirnya mampu menyatakan dirinya sebagai masjid yang cukup kreatif, inovatif, dan menjadi pelopor bagi

yang lain. Kekuatan inilah yang pada akhirnya memberikan motivasi, spirit dan inspirasi yang mampu diturunkan antar generasi, dengan caranya yang cukup berbeda, sesuai dengan karakter jamannya.

Fasilitas dan Fungsi Spasial

Masjid Salman memiliki ruang-ruang yang masing-masing dapat dibagi dalam jenis, sifat, dan fungsi tertentu seperti yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Peran Fasilitas Spasial

Fasilitas Spasial	Jenis Sifat	Fungsi
Ruang Utama	Utama	<ul style="list-style-type: none"> Ibadah: terbagi antara tempat laki-laki dan perempuan. Di hari Jumat, hanya untuk laki-laki.
	Publik	<ul style="list-style-type: none"> Pada jam-jam tertentu di luar waktu sholat wajib → tempat aktifitas sosial: ceramah dan kuliah umum ataupun diskusi.
Mezanin	Utama	<ul style="list-style-type: none"> ibadah perempuan. Di hari Jumat, sejak tahun 1990-an khusus digunakan bagi laki-laki.
	Publik	
Teras Masjid	Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> Sebagai perpanjangan tempat ibadah kegiatan non-ritual
	Publik	
Halaman	Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> perpanjangan tempat ibadah kegiatan non-ritual
	Publik	
Pelataran masjid	Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> Tempat menunggu duduk, minum tempat ceramah
	Publik	
Perpustakaan	Penunjang	Perpustakaan
	Publik	
Kantin	Penunjang	Makan
	Penunjang	
Ruang Serbaguna	Publik	<ul style="list-style-type: none"> Ceramah, Resepsi, Kuliah Umum, Perpanjangan Sholat Jumat
Pertokoan	Penunjang	Bisnis area
	Publik	
Perkantoran	Penunjang	Kantor Sewa
	Publik	
Kelas-Kelas	Penunjang	Kuliah khusus dengan peserta terbatas
	Publik	
Minimarket	Penunjang	Bisnis area oleh koperasi
	Publik	
Ruang Pengelola	Penunjang	Ruang kerja unit dan divisi serta pengurus masjid
	Semi Publik	
Ruang Pengurus Inti	Penunjang	Ruang kerja dan perpustakaan pribadi
	Privat	
Ruang Simpan	Penunjang	Ruang Simpan Matras, Selimut, dan Perlengkapan
	Privat	
Ruang Wudhu dan toilet	Service	Wudhu dan Toilet
	Publik	

Sumber: Pengamatan Pribadi, 2011-2013

Keterkaitan Bentuk Ruang dengan Motivasi/Tujuan

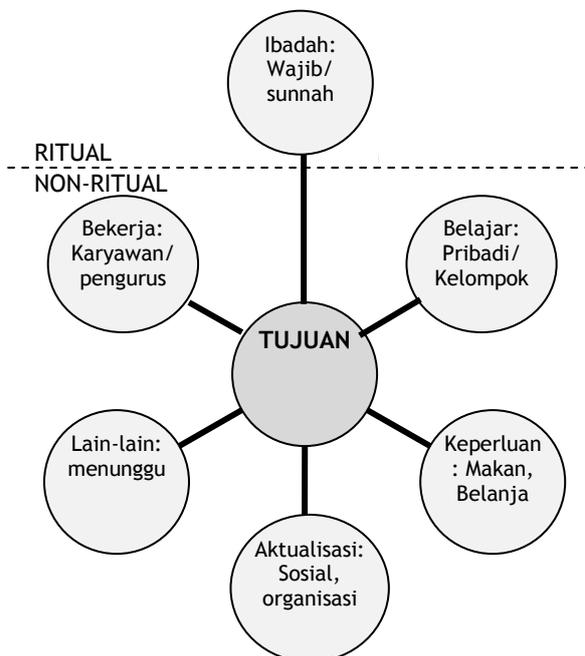
Sense of place sebagai sebuah keterikatan emosional antara manusia dan *place* dapat terwujud setelah terbentuknya kognisi seseorang. *Sense of*



place akan dirasakan berbeda oleh tiap manusia, tiap pengalaman, latar belakang, dan motivasi seseorang.²⁶ Selain itu, karakteristik rona lingkungan turut mempengaruhi *sense of place* seseorang.

Manusia dengan latar belakang dan motivasinya akan berperilaku tertentu dalam rona lingkungan yang ada. Perilaku yang muncul juga akan berbeda antara pengalaman ruang satu dengan ruang lainnya. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa pola bentukan ruang akibat aktivitas yang dilakukan dapat terwujud akibat dari tujuan masing-masing pengguna.

Adapun tujuan dari pengguna yang menggunakan Masjid Salman dapat digolongkan dalam kelompok tujuan sebagai berikut:



Gambar 3. Kelompok Tujuan Kedatangan ke Masjid Salman (Sumber: pribadi, 2012)

Keterkaitan Pola Ruang dengan Waktu

Ruang yang terjadi pada fungsi spasial di kawasan masjid, juga sangat ditentukan oleh waktu penggunaan. Waktu, selain membatasi kegiatan, pada akhirnya juga akan memberikan perbedaan pola penggunaan ruang, serta pelaku pengguna ruang.

Waktu yang membentuk pola penggunaan ruang adalah: (1) waktu-waktu sholat wajib, (2) bulan ramadhan, (3) antara siang dan malam hari. Kegiatan yang terjadi pada saat sholat wajib hanyalah ibadah saja. Kegiatan lain, dengan tegas dinyatakan harus ditunda. Kegiatan ini melibatkan petugas-petugas yang senantiasa mengingatkan. Setelah tuntas waktu sholat wajib, barulah kegiatan lain boleh dilakukan, bahkan pada penggunaan ruang utama. Sementara kegiatan di bulan ramadhan, membuat pola ruang yang terbentuk juga cukup variatif, melibatkan

pengurus masjid, kegiatan unit dan divisi dan fenomena ini tidak berulang sama pada setiap ramadhan. Waktu siang dan malam juga membuat pola ruang yang terbentuk berbeda.

Sebagaimana disebutkan oleh Najafi²⁷ bahwa pengalaman ruang akan dirasakan berbeda oleh individu yang berbeda. Pelaku yang ada di masjid Salmanpun dapat digolongkan sebagai: (1) pengurus dan karyawan masjid yang secara harian memang berada pada jam kerja, (2) pengurus masjid mahasiswa, baik dari unit maupun divisi, (3) Pembina masjid, yang datang berkala, (3) penghuni asrama, (4) masyarakat umum, (5) masyarakat kawasan sekitar, (6) mahasiswa: baik ITB maupun non ITB, (7) pelajar: TK, SD, SMA, SMA, (7) penyewa fasilitas. Kelompok ini memberikan pola penggunaan ruang yang berbeda, serta pengalaman yang berbeda pula tergantung dari waktu kedatangan.

Pola Ruang Akibat Aktivitas Ritual

Masjid Salman merupakan sebuah masjid dengan konsep bebas kolom, sehingga ruang utama sebagai ruang ibadah begitu fleksibel terhadap penggunaan ruang. Ruang utama digunakan sebagai ruang sholat laki-laki di bagian belakang, dan perempuan di belakang. Pemisahan hanya dilakukan dengan partisi rendah yang dapat digeser, dan disesuaikan dengan jumlah jemaah. Di hari Jumat, partisi ditiadakan guna keperluan kaum laki-laki. Lantai mesanin digunakan pada saat jemaah perempuan meningkat dan tidak mencukupi di bawah. Sebelum tahun 1990, lantai mesanin digunakan juga untuk ibadah sholat Jumat bagi kaum perempuan. Namun seiring dengan peningkatan jumlah jemaah laki-laki, prioritas ibadah Jumat ditujukan bagi kaum laki-laki karena merupakan kewajiban mutlak.



Gambar 4. Bentuk Ruang Akibat Kegiatan Ibadah (Sumber: pribadi, 2012)

Pola Ruang Aktivitas Ritual Ibadah Itikaf

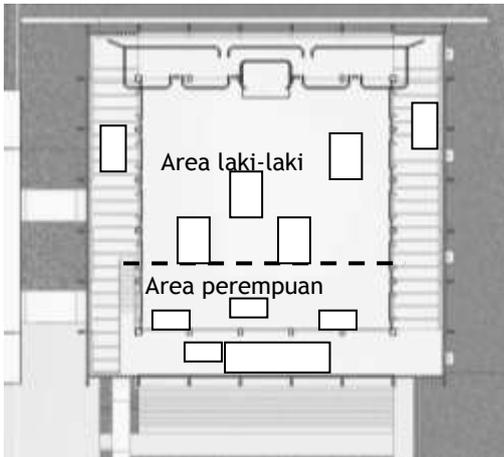
Ibadah itikaf menjadi pemandangan yang khas pada saat bulan Ramadhan. Jumlah jemaah yang



cukup banyak mengikuti kegiatan ini menjadi perhatian bagi pengurus. Pencatatan peserta ibadah diperlukan guna menjamin keamanan dan kenyamanan jemaah. Fasilitas matras dan penyediaan makan sahur menjadi kegiatan khusus.

Secara jelas, sangat terlihat bagaimana ruang utama maupun teras terbagi menjadi ruang-ruang kecil. Pengelompokan jemaah terbagi dalam ruang-ruang yang sebagian dinyatakan dengan penggunaan matras, sajadah, maupun barang-barang yang mengitari tubuh dengan kegiatan yang beragam: sholat malam, membaca Al Qu'ran, duduk berdiam, bahkan tidur. Pemisahan ruang dilakukan dengan memberikan kain tirai putih sebagai pembatas laki-laki dan perempuan.

Pembentukan ruang ini bisa berbeda-beda setiap malamnya, dan juga dapat berbeda karakteristik dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini juga diakibatkan oleh pengaruh dan peran pengurus masjid.



Gambar 5. Bentuk Ruang Akibat Kegiatan Ibadah Itikaf(Sumber: pribadi, 2013)

Pola Ruang Akibat Aktivitas Non-Ritual

Salman sebagai sebuah *place*, dinyatakan merupakan tempat yang menjadi khas karena variasi kegiatannya. Sebagai sebuah tujuan untuk beraktivitas non-ritual, tujuan pengguna ruang pada

akhirnyapun akan mempengaruhi pola ruang. Sesama pengguna ruang bisa saling berbagi ruang. Pada dasarnya pemakaian ruang-ruang dilakukan berdasarkan: (1) perolehan ijin dan sepengetahuan pengurus, (2) kesepakatan tidak tertulis antara pengguna. Pengguna ruang yang memperoleh ijin tentunya akan mendapatkan fasilitas tertentu seperti: ketersediaan alas, papan tulis, monitor dan layar dan sebagainya. Sementara bagi mereka yang tidak, memakai apa yang dimiliki dan dibawa sendiri maupun kelompoknya.

Responden pelaku kegiatan non-ritual menyatakan bahwa tujuan utama datang ke area lokasi Masjid Salman adalah untuk melakukan rapat, baik merupakan rapat sebagai anggota organisasi masjid, maupun dalam kapasitas rapat kegiatan program studi. Pengguna rapat tidak saja terbatas pada mahasiswa ITB saja, tetapi juga dari institusi pendidikan lain. Tabel 3 juga menyatakan bahwa tujuan belajar dan menunggu teman menjadi prioritas berikutnya. Hal ini memberikan kesan bahwa masjid Salman merupakan tempat kegiatan bimbingan belajar, terutama ditujukan pada pelajar sekolah menengah atas. Sementara pada pada hari Sabtu dan Minggu, dominasi ini dipegang oleh pelajar Sekolah Dasar.

Masjid Salman juga diminati sebagai lokasi *meeting point* untuk menuju ke lokasi lain yang dituju. Lokasi diminati karena dianggap sebagai lokasi netral dan juga mudah dicapai. Sambil menunggu rekan, banyak kegiatan yang dapat dilakukan seperti: membaca, bekerja, belajar, ataupun bahkan sekedar duduk berdiam diri memandangi aktifitas yang sedang terjadi, terutama di lapangan.

Tabel 3. Tujuan Utama Datang ke Salman

Belajar (kelompok)	Interaksi komunikatif
Berinteraksi dgn org lain	
Diskusi	Privasi dan Belajar Mandiri
Menyendiri	
Belajar (sendiri)	
Membaca	Aktivitas sosial
Rapat	
Bakti sosial	
Organisasi	
<i>Meeting point</i>	Tempat peralihan
Menunggu teman	

Sumber: Wawancara Pribadi, 2011-2013

Dari pernyataan mengenai tujuan aktivitas non-ritual tersebut dapat digolongkan dalam empat kategori yaitu: (1) kebutuhan akan interaksi yang komunikatif, membutuhkan adanya kelompok, (2) kebutuhan akan privasi tinggi dan motivasi belajar mandiri, yang dalam hal ini Salman dianggap sebagai lokasi yang memungkinkan untuk menumbuhkan motivasi walaupun dalam kondisi ramai, (3)



kebutuhan aktivitas sosial. Kegiatan ini menumbuhkan sikap kepekaan terhadap orang lain yang sekaligus juga mampu menjalin kerjasama, (4) kebutuhan sebagai tempat peralihan. Mesjid Salman dianggap memiliki aksesibilitas yang baik, netral, dan cocok untuk melakukan beragam aktivitas.

Ruang Utama Sebagai Ruang Non-Ritual

Ruang utama memungkinkan juga untuk digunakan sebagai ruang non-ritual pada saat waktu sholat wajib sudah tuntas dijalankan. Pada saat digunakan sebagai ruang non-ritual, para pengguna sholat tidak wajib (*sunnah*) melakukan ibadah di periferi ruangan atau di pelataran samping. Kegiatan non-ritual yang dimungkinkan untuk dilakukan di ruang utama tentunya masih harus berkaitan dengan aspek kegiatan Islami seperti: motivasi, pemahaman Al Qu'ran, dan sebagainya. Ketika kegiatan non-ritual dilakukan, pengguna ruang tetap terbagi menjadi dua: laki-laki di depan, para perempuan berada di belakang. (Lihat Gambar 6)



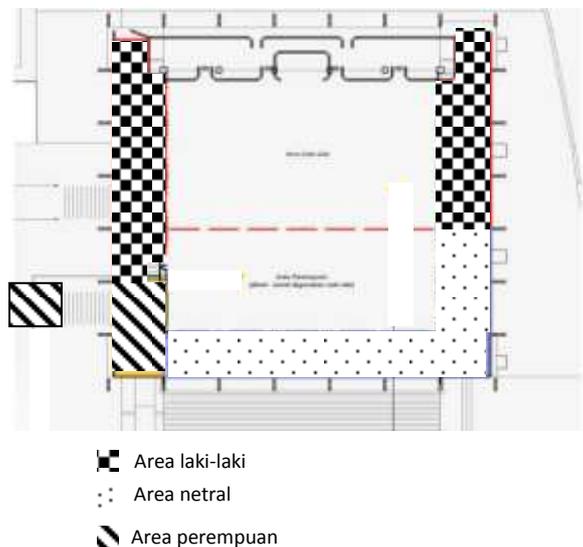
Gambar 6. Bentuk Ruang Akibat Kegiatan Non-Ritual di Ruang Utama (Sumber: pribadi, 2013)

Teras sebagai Ruang Transisi

Teras merupakan salah satu ruang yang menjadi tempat tujuan utama bagi kegiatan non-ritual. Sebagai sebuah ruang, teras masjid Salman dapat berfungsi ganda: sebagai perpanjangan luas ruang utama sholat saat jemaah banyak, sebagai tempat beraktivitas, ataupun sekedar duduk berdiam diri. Beberapa jemaah menyatakan teras masjid nyaman digunakan sebagai ruang persiapan hati saat menuju ruang utama untuk melakukan ibadah. Dapat dikatakan bahwa teras masjid Salman merupakan ruang transisi yang menghubungkan ruang luar dengan ruang utama (ruang shalat). Teras juga diminati, karena merupakan ruang netral yang dapat digunakan setiap pengunjung. (Lihat Gambar 7)



Gambar 7. Teras sebagai Ruang Transisi (Sumber: pribadi, 2012)



Gambar 8. Pola Ruang yang terjadi di teras sebagai Ruang Transisi (Sumber: pribadi, 2012)

Teras dipilih sebagai lokasi tujuan beraktivitas karena dianggap merupakan posisi yang nyaman untuk dapat melihat segala arah, baik interior maupun exterior. Lokasi ruang transisi ini juga dilengkapi dengan adanya meja dan stop kontak, sehingga dapat dipergunakan untuk bekerja dan belajar. Aktifitas ini menunjukkan atmosfer akademik dalam kawasan religius. Ruang transisi juga dianggap sejuk, dan merupakan tempat yang netral.

Sebagai ruang yang banyak disukai, pada akhirnya pola ruang yang terjadi dapat dibedakan menjadi: (1) ruang yang banyak digunakan oleh laki-laki, (2) ruang yang digunakan perempuan, dan (3) ruang yang bersifat netral. (Lihat Gambar 8)



Area perempuan memiliki pengguna yang konsisten terhadap tempatnya. Mereka rela menunggu sampai lokasi yang dituju didapatkan, beberapa responden lain bahkan menyatakan lebih baik pulang atau pergi ke tempat lain di luar masjid Salman jika tidak mendapatkan area di lokasi perempuan yang memang dimensi ruangnya tidak besar. (Lihat Gambar 9)



Gambar 9. Pola Ruang Area Perempuan (Sumber: pribadi, 2013)

Pola ruang ini bisa terjadi karena kedekatan ruang dengan fasilitas wudhu, tangga menuju tempat wudhu dan menuju mesanin perempuan. Lintasan-lintasan sirkulasi membuatnya menjadi area yang dilalui dan secara tidak langsung pada akhirnya membentuk zoning ruang berdasarkan jenis kelamin.

Adapun sifat ruang dan fungsi ruang akibat bentuk ruang dapat digambarkan sebagaimana tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tujuan Utama Datang ke Salman

Zona	Keaktifan	Fungsi Ruang
Area Laki-laki	Cukup Relatif Sepi dibanding Ruang Transisi lain	Aktif, Paling Transisi lain Ruang istirahat/berbaring, duduk, diskusi, belajar (menyendiri)
Area Netral	Sangat aktif, paling diminati	Perpanjangan Ruang Sholat, Ruang diskusi, Ruang belajar (menyendiri dan berkelompok), Ruang berdiam Diri, Ruang rapat, Ruang Tidur, Ruang mengobrol, mentoring
Area perempuan	Aktif, Berada pada posisi tengah	Ruang belajar, membaca, merenung, menyetrিকা, membuat pola, kegiatan keputrian.

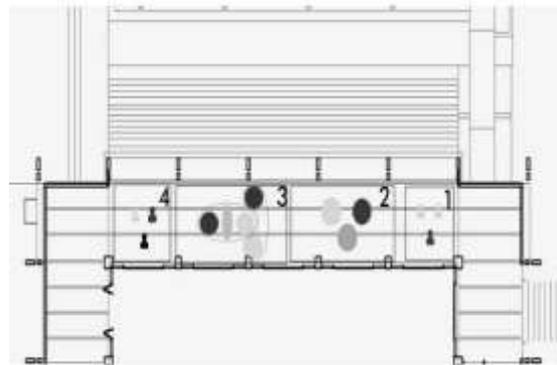
Sumber: Pengamatan Pribadi, 2011-2013

Sub-sub Ruang Akibat Aktivitas di Ruang Netral

Ruang-ruang netral menghasilkan pola perilaku berupa penggunaan ruang yang menghasilkan sub-sub ruang yang lebih kecil. Sub-sub ruang biasanya terjadi akibat penggunaan ruang oleh kelompok. (Gambar 10). Antara kelompok satu dengan kelompok lain, ataupun antara kelompok dengan individu.

Antara kelompok satu dengan kelompok lain dapat saja saling berkomunikasi atau mengadakan pertemuan, sementara di tengah ruang mereka terdapat orang lain, atau bahkan kelompok lain yang bukan anggota mereka. Kelompok-kelompok ini tidak pernah berusaha untuk meminta kelompok atau orang lain yang menghalangi mereka untuk bergeser atau pindah tempat. Ruang-ruang berisikan ini dapat terjadi pada aktifitas: rapat, diskusi, mentoring, bahkan bermain.

Ruang-ruang bisa terjadi secara berisikan karena dalam tiap kelompok terdapat perbedaan jenis kelamin.



Gambar 10. Sub-sub Ruang pada Area Netral (Sumber: pribadi, 2012-2013)

Pengelompokan ruang secara gender dilakukan dalam perspektif ketidaksadaran responden. Kegiatan tersebut terjadi secara spontan. Berada pada area masjid membuat pengguna ruang harus menjaga *akhlak* dengan memberikan batasan terhadap *non muhrim*. Kelompok atau orang lain yang berada di dekatnya, "seolah" menjadi batas yang membuat seseorang merasa terlindungi. Dalam ruang yang ramai dan saling menumpuk tersebut, komunikasi yang terjadi mampu terjalin dengan cukup efektif.

Dalam hal kenyamanan, baik kegiatan pribadi maupun kelompok terlihat tidak saling mengganggu dan terganggu. Tentunya proses ini masih perlu dibuktikan secara lebih mendalam. Kegiatan yang terjadi bisa diakibatkan oleh beberapa hal: (1) tingkat toleransi dan pengaturan diri sudah sedemikian tinggi sehingga sudah mampu berkonsentrasi dalam keadaan apapun atau (2) ada sikap ketidakpedulian seseorang atau kelompok,



terhadap lingkungan di sekelilingnya. Dalam hal ini, poin (1) yaitu bahwa mereka memiliki tingkat toleransi yang baik ditandai dengan pernyataan: bersabar, menunggu, mereka lebih dahulu, mereka lebih membutuhkan.

Mekanisme yang menghubungkan antara lingkungan fisik dengan pengaturan diri (*self-regulation*) secara fisik diperlihatkan melalui kontrol seseorang terhadap lokasi favorit, faktor humanis, penetapan kenangan dan penamaan *place* oleh si pengguna.²⁸ Seseorang akan mampu merasakan kepercayaan diri yang tinggi apabila berada pada lokasi favoritnya. Nampaknya berada dalam lingkungan favorit yang sudah sangat dikenalnya, membuat para pengguna ruang ini merasakan mampu memperoleh kejernihan pikiran dalam mengontrol diri dan lingkungan untuk mampu menerima kondisinya.

Pola Ruang Pada Lingkungan Luar

Lapangan hijau merupakan pilihan lain yang dituju untuk melakukan aktivitas. (Lihat Gambar 11). Pola bentukan ruang yang muncul pada lapangan sangat ditentukan oleh: (1) waktu, (2) jenis kegiatan, (3) pelaku. Pembagian ruang dapat disepakati melalui perijinan maupun tanpa perijinan. Sejauh kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang positif, maka aktivitas dapat dilakukan pada ruang. Kegiatan yang muncul di eksterior juga berkecenderungan terjadi berdasarkan: (1) pengelompokan gender, (2) pengguna ruang oleh unit atau divisi sebagai bagian dari kegiatan kepengurusan masjid, (3) dan juga kategori usia dari pengguna ruang.



Gambar 11. Lapangan sebagai Ruang Aktivitas (Sumber: pribadi, 2012)

Lokasi eksterior dekat pintu masukpun masih digunakan sebagai ruang untuk melakukan kegiatan diskusi. (Lihat Gambar 12). Pilihan lokasi biasanya berada pada posisi yang terlindungi oleh bayangan.



Gambar 12. Pemanfaatan Bayangan sebagai Ruang Aktivitas (Sumber: pribadi, 2013)

Sedangkan suatu pola bentukan ruang terbaru adalah akibat adanya aktivitas olahraga futsal. (Lihat Gambar 13). Kegiatan ini mampu memupuk kebersamaan diantara sesama pengurus, karyawan, dan pengguna masjid. Pengaturan ruang secara informalpun dilakukan berdasarkan waktu. Pagi hari biasanya digunakan oleh penghuni asrama maupun mahasiswa. Sore hari biasanya digunakan oleh anggota unit pelajar sekolah, dan karyawan merupakan pengguna terakhir.



Gambar 13. Pemanfaatan Ruang Untuk Aktivitas Olah Raga (Sumber: pribadi, 2013)

Bentukan Ruang Pada Lingkungan Penunjang

Ruang penghubung antara tempat wudhu menuju masjidpun merupakan ruang yang paling sering digunakan oleh mahasiswa ITB, yang biasanya merupakan kelompok dari program studi. (Gambar 14). Kebersamaan dalam mengerjakan tugas rupanya merupakan pemicu bentukan ruang. Ruang ini dipilih oleh pengguna karena dekat dengan sumber listrik, perletakan sepatu, dan biasanya ada dalam anggota kelompok yang sedang berhalangan ibadah sehingga



merasa sungkan untuk berada terlalu dekat dengan masjid.



Gambar 14. Pemanfaatan Jalan Penghubung (Sumber: pribadi, 2013)

Ruang Ramah sebagai Alternatif Pola Ruang

Ruang yang sengaja disediakan Salman adalah ruang samping di depan ruang kantor sekretariat utama sebagai rumah menerima tamu. (Gambar 15). Konsep menjamu semua orang diterapkan pada ruang ini dengan penyediaan teh atau air minum yang selalu terjaga ketersediaannya. Ternyata ruang ini sangat mengundang bagi masyarakat umum, anak-anak, bahkan rekan-rekan mahasiswa non muslim. Penyediaan air minum menandakan sikap ramah ruang dan masjid bagi siapapun. Karena adanya ruang ini, pengguna ruang non muslim pun mau terlibat dalam penggunaan ruang luar, walaupun di awal mereka diajak oleh rekan muslim mereka.



Gambar 15. Ruang Ramah dalam Menjamu Tamu (Sumber: pribadi, 2013)

Penutup

Artikel ini membahas pola ruang yang terjadi akibat aktivitas ritual dan non ritual pada Masjid Salman, Bandung. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pola ruang yang terjadi di masjid Salman sangat ditentukan oleh: (1) motivasi

pengguna ruang, (2) waktu kedatangan, (3) kelompok pengguna ruang, (4) peristiwa atau momen yang ada.

Dari hasil pengamatan terhadap pola ruang dan wawancara mendalam kepada pengguna ruang didapatkan salah satu konsep dari masjid Salman yaitu konsep toleransi. Konsep toleransi tidak hanya diwujudkan secara arsitektural dalam hal penggunaan ruang, tetapi juga toleransi terhadap kepentingan orang lain termasuk bagi non muslim. Konsep toleransi dimungkinkan karena pengguna ruang memiliki pengaturan diri yang baik, sehingga mampu mengontrol dirinya secara dewasa. Hal ini dimungkinkan karena jemaah yang memang sebagian besar merupakan mahasiswa. Pemahaman bahwa aktivitas keseharian merupakan bagian dari ibadah nampaknya sangat dipahami oleh pengguna ruang. Salman sebagai sebuah *place* mampu memupuk rasa toleransi diantara para pengguna.

Studi ini masih terus berlanjut dan masih diperlukan sejumlah kajian mendalam guna memberikan kesimpulan yang lebih baik lagi.

Secara akademik, riset ini memiliki dampak yang sangat luas, karena fenomena yang dikaji tidak hanya bagaimana visualisasi ruang ritual dan non-ritual, namun juga terhadap peta konstruk dan persepsi visual yang selama ini masih banyak berpedoman pada teori Barat ataupun teori yang tidak berasal dari dunia Islam (secara khusus). Perbedaan ini merupakan pemicu riset yang lebih mendalam di kemudian hari

Referensi

- ¹David Smith Capon. 1999. *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1. John Wiley and Sons.
- ²Henri Lefebvre. 1991. *The Production of Space*. Blackwell Publishers Ltd.
- ³Edward W. Soja. 1996. *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Cambridge, Mass.: Blackwell.
- ⁴Ashild Lappegard Hauge. 2007. *Identity and Place: a Critical Comparison of Three Identity Theories*. Architectural Science Review . Highbeam Research.
- ⁵Arild Holt-Jensen. 1999. *Geography, History & Concepts*, dalam: *Space, Place, Identity*. London: Sage Publications Limited
- ⁶Dhini Dewiyanti, Widjaja Martokusumo, Budi Faisal, Baskoro Tedjo. 2012. *The Place Making of Salman Mosque*. Proceeding dalam Arte-Polis 4 International Conference - Creative Connectivity and the Making of Place: Living Smart by Design, Institut Teknologi Bandung, Bandung 5-6 Juli 2012.
- ⁷Jimly Asshiddiqie, dkk. 2002. *Bang Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Gema Insani Press.
- ⁸Munawar Rahmat. Membangun Sub-Kultur Islam di Kampus Perguruan Tinggi Umum. Diunduh dari: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121. Januari 2012
- ⁹J.W. Creswell. 2008. in Polkinghome: *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*



Methods Approaches. California: Sage Publications, Inc.

¹⁰ Ibid

¹¹ Agus Salim. 2006. *Bangunan Teori: Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Tiara Wacana.

¹² Ibid

¹³ Maria Lewicka. 2011. *Place Attachment: How far have we come in the last 40 years?*. Journal of Environmental Psychology 31. p. 207-230

¹⁴ L. Scannell & R. Gifford. 2010b. *The Relations Between Natural and Civic Place Attachment and Pro-Environmental Behavior*. Journal of Environmental Psychology, 30. p.289-297.

¹⁵ I. Altman. 1992. *Place Attachment*. New York: Plenum Press.

¹⁶ David Canter.1977. *The Psychology of Place*. London: Architectural Pres

¹⁷ Christian Norberg-Schulz. 1980. *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.

¹⁸ Steele, Fritz (1981): *Sense of Place*. Massachusetts, CBI Publishing Company, Inc

¹⁹ Ibid.

²⁰ R. Gifford. 1977. *Environmental Psychology : Principle and Practice*. Boston : Allyn and Bacon. p. 506.

²¹ Roger Garlock Barker. 1968. *Ecological Psychology: Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior*. Stanford, CA: Stanford University Press.

²² Albert Bandura. 1991. *Social Cognitive Theory of Self-Regulation*. Organizational Behavior and Human Decision Process 50. h. 248-287.

²³ Opcit.

²⁴ Yi Fu Tuan. Ed.1990. *Topophilia: A Study of Environmental Perception, Attitudes, and Values*. Columbia University Press, New York. h. 93-112

²⁵ E. Relph. 1976. *Place and Placenessness*. London. Pion.

²⁶ Mina Najafi, Mustafa Kamal Bin Mohm Shariff. 2011. *The Concept of Place and Sense of place In Architectural Studies*. International Journal of Human and Social Sciences. h.187.

²⁷ Ibid

²⁸ Kalevi Mikael Korpel. 1989. *Place-Identity as a Product of Environmental Self-Regulation*. Journal of Environmental Psychology. Volume 9, Issue 3. p. 241-256

